

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang rentang usia 0-8 tahun yang dimana pada rentang usia tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan fundamental. Maka, pada rentang usia tersebut sangat dibutuhkan stimulus yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal itu sejalan pula dengan pendapat Berk (dalam Sofyan, 2015: 48) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamenal bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah anak pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Pasal 7 yang menjelaskan bahwa Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut TPPA merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Kemampuan sosial sangat diperlukan karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup menyendiri, banyak kegiatan dalam hidup yang terkait dengan oranglain, bahkan sejak baru dilahirkan seorang anak membutuhkan bantuan orang lain. Melalui interaksi sosial seorang anak dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dan cinta. Anak tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial karena anak belajar dan berkembang di dalam lingkungan sosial tersebut.

Ada berbagai kemampuan anak yang harus distimulasi sejak usia dini, salah satunya adalah kemampuan untuk bekerjasama. Kemampuan bekerjasama sangatlah perlu diajarkan

sejak usia dini. Karena kerjasama muncul saat anak sedang bersosialisasi, dan waktu sosialisasi anak seperti saat anak sedang bermain. Pengembangan kemampuan kerjasama di dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan melalui pemberian pengalaman langsung kepada diri anak, tidak hanya terbatas melalui kegiatan tanya jawab, penugasan, percakapan maupun bercerita. Melalui pemberian pengalaman langsung, anak akan mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh anak. Pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan bermain.

Kerjasama adalah suatu aktivitas antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu tertentu. Ada beberapa indikator kerjasama yang harus dicapai oleh seorang guru di taman kanak-kanak dalam pembelajarannya, yaitu: (1) Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok; (2) Anak dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok; (3) Anak bersedia berbagi dengan teman-temannya; (4) Anak dapat mendorong anak lain untuk membantu orang lain; (5) Anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan; (6) Anak bergabung bermain dengan teman saat istirahat; dan (7) Anak mengucapkan terimakasih apabila di bantu teman.

Dari uraian diatas diatas perlu dilakukan kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini dengan cara yang menyenangkan. Hal ini dapat distimulus melalui kegiatan bermain karena pada dasarnya anak usia dini sangat senang bermain. Bermain adalah sarana untuk mengubah kekuatan potensial didalam diri menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan. Sejalan dengan pendapat Brooks, J. B dan D.M. Elliot (Latif Mukhtar, dkk, 2016: 77) bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan yang ditimbulkan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, serta bermain dilakukan secara sukarela atau tanpa paksaan ataupun tekanan dari luar kewajiban.

Menurut Latif Mukhtar, dkk (2016: 78) Anak bermain dengan menggunakan mainan yang konkrit (nyata). Dengan mainan anak akan belajar banyak hal seperti warna, ukuran, bentuk, besar kecil, berat ringan, kasar halus, dan selain itu anak juga akan belajar mengelompokkan benda, ciri-ciri benda, dan sifat-sifat benda. Kemampuan tersebut akan terus terbangun baik saat anak-anak bermain maupun saat mereka beres-beres bermain.

Salah satu bermain yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak adalah bermain balok. Permainan balok bangunan akan memicu anak dapat bermain bersama dalam membuat bangunan dan lain-lain. Pemanfaatan metode bermain balok dalam proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Permainan terdiri atas berbagai macam bentuk dan ukuran agar anak dapat membuat berbagai bangunan seperti rumah, kebun binatang, gedung sekolah, yang telah dikenal anak. Dengan kegiatan ini anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, dapat memecahkan masalah, dan sosialisasi anak akan terjadi pada saat anak membagi tugas, menentukan pilihan, dan berkomunikasi dengan baik. Jadi dengan bermain balok bangunan merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak belajar memecahkan masalah dan anak akan saling berkomunikasi dengan melakukan kerjasama dengan anak lain. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dengan baik. Sejalan dengan pendapat J.Piaget, Pickett, Reifel, Strout (Nazayanti, dkk. (2014: 3) “Bermain dengan balok adalah pengalaman yang umum bagi anak-anak pada program pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini berpotensi untuk meningkatkan pembelajaran terpadu melalui berbagai wilayah/ bidang perkembangan”.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10-21 Desember 2019 di TK Negeri Sungai Abang Kabupaten Tebo diketahui bahwa jumlah anak peserta didik di kelompok B berjumlah 15 orang anak dengan 8 perempuan dan 7 laki-laki. Dari jumlah peserta didik tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas anak mempunyai kemampuan kerjasama yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kondisi anak ketika

melakukan kegiatan bermain menyusun balok dan menara. Berikut hasil observasi tentang kemampuan kerjasama anak di TK Negeri Sungai Abang.

Tabel I.I

Kemampuan Kerjasama Anak TK Negeri Sungai Abang Kab. Tebo

No.	Nama	Indikator Pencapaian							Ket
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	Adel	MB	MB	BB	MB	MB	BB	BSH	MB
2.	Afriyandi	MB	BB	BB	BB	MB	MB	BB	BB
3.	Aqila	MB	BB	BB	BB	MB	MB	MB	MB
4.	Dafiya	MB	MB	MB	BB	MB	BB	MB	MB
5.	Kanaya	BSH	BB	MB	MB	BSH	BSH	MB	BSH
6.	Fadhil	MB	BB	MB	BB	MB	MB	MB	MB
7.	Rios	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB	MB	MB
No.	Nama	Indikator Pencapaian							Ket.
		1	2	3	4	5	6	7	
8.	Oni	MB	BB	MB	BB	MB	MB	MB	MB
9.	Rere	BB	BB	MB	BB	MB	MB	BB	MB
10.	Recardo	BB	MB	MB	BB	MB	MB	MB	MB
11.	Revan	BB	BB	MB	BB	MB	MB	BB	MB
12.	Safea	BB	MB	BB	BB	MB	MB	BB	MB
13.	Ulfa	BB	MB	MB	BB	BB	MB	BB	BB
14.	Vanila	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB
15.	Wahyu	BB	BB	MB	BB	BB	MB	MB	BB

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Keterangan Indikator:

1. Anak dapat bergabung dalam permainan kelompok,
2. Anak dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok,
3. Anak bersedia berbagi dengan teman-temannya,
4. Anak dapat mendorong anak lain untuk membantu orang lain,
5. Anak merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan,
6. Anak bergabung bermain dengan teman saat istirahat, dan
7. Anak mengucapkan terimakasih apabila di bantu teman.

Dalam observasi tersebut didapat hasil 1 orang anak berkembang sesuai harapan, 8 orang anak mulai berkembang (MB) karena anak bisa menyelesaikan tugas dengan bantuan dan sisanya 6 orang anak masih Belum Berkembang (BB) karena anak belum bisa menyelesaikan tugas dan masih diberikan bantuan. Adapun masalah pada kemampuan kerjasama anak di TK Negeri Sungai Abang kelompok B ini peneliti melihat masih ada anak yang belum mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama, anak tidak dapat mengikuti kegiatan bermain balok bersama teman, anak tidak mau berbagi balok dengan kelompok bermainnya, anak kurang berinteraksi dengan semua teman dalam kelompok bermainnya. Anak hanya berinteraksi dengan teman-teman yang disukainya saja sehingga berdampak pada kurangnya koordinasi yang baik dalam kelompok, anak tidak mau membantu temannya, dan anak kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki khususnya kemampuan sosial-emosional anak dalam bekerjasama, serta kegiatan bermain anak seperti dibatasi dan tidak diberi kebebasan, anak lebih asyik bermain sendiri. Mereka cenderung egois atau tidak peduli dengan orang lain disekitarnya.

Permasalahan tersebut mengacuh pada kurangnya perhatian guru terhadap kemampuan sosialisasi anak. belum dilakukan secara maksimal. Hal tersebut dapat diamati

ketika proses pembelajaran, guru menanamkan kemampuan kerjasama pada anak hanya melalui kegiatan bercerita dan tanya jawab, belum melalui pemberian pengalaman langsung kepada anak dalam melakukan kerjasama. Oleh karena itu perlu ada tindakan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Berdasarkan temuan permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi tentang pembelajaran menggunakan permainan balok dalam aspek yang mempengaruhi kemampuan kerjasama anak. Untuk dapat mengembangkan perkembangan sosial khususnya bekerjasama secara optimal perlu diupayakan suatu kegiatan yang melibatkan anak untuk melakukan tugas secara bersama atau berkelompok yaitu dengan bermain balok bangunan yang mana permainan ini dapat memberikan pengalaman belajar pada anak yang dilakukan secara berkelompok atau berkolaborasi dengan menghadapkan anak-anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok sesuai dengan kemampuan anak.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Bermain Balok Bangunan terhadap kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Sungai Abang Kab. Tebo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan uraian di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Kurangnya kemampuan anak dalam melakukan kerjasama dalam bermain balok bangunan.
- 1.2.2 Kurangnya kemampuan anak dalam bermain dengan kelompok bermainnya untuk mencapai tujuan yang sama
- 1.2.3 Kurangnya berinteraksi dengan semua teman dalam kelompok bermainnya, hanya berinteraksi dengan teman-teman yang disukainya saja sehingga berdampak pada kurangnya koordinasi yang baik dalam kelompok

1.2.4 Kurangnya sikap anak untuk mau berbagi balok dengan kelompok bermainnya.

1.2.5 Kurangnya kemauan anak untuk membantu temannya saat bermain balok.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan penelitian dan untuk menghindari adanya penyimpangan serta agar penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti perlu memberikan pembatasan masalah yaitu:

Pengaruh Bermain Balok Bangunan Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 tahun Di TK Negeri Sungai Abang Kabupaten Tebo.

1.4 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Balok bangunan

Balok bangunan merupakan jenis mainan edukatif yang dirancang untuk anak-anak agar mampu merangkai balok-balok menjadi berbagai macam bentuk bangunan. Permainan ini dilengkapi dengan bermacam miniatur. Permainan ini dapat melatih kreativitas, kemampuan sosial dan imajinasi anak dalam menyusun berbagai konstruksi dan miniatur.

1.4.2 Kerjasama

Kerjasama merupakan aktivitas bekerja secara bersama-sama di dalam sebuah kelompok yang membutuhkan hubungan timbal balik positif diantara anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama. Hubungan timbal balik positif di dalam kerjasama ini ditandai dengan adanya keadilan, saling membantu, tanggung jawab, dan saling menghargai.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh bermain balok bangunan terhadap Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di tk negeri sungai abang kabupaten tebo?”.

1.6 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diajukan maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh bermain balok bangunan terhadap Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di tk negeri sungai abang kabupaten tebo.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Bagi anak

1.7.1.1 Anak dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan melalui bermain balok bangunan yang sudah disediakan guru sesuai dengan pembelajaran.

1.7.1.2 Agar kemampuan kerjasama anak dapat meningkat serta anak dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai permainan balok bangunan.

1.7.2 Bagi orang tua

Orang tua tidak lagi kesulitan dalam mengajarkan sesuatu secara terus menerus karena kemampuan kerja sama anak sudah dilatih dan diajarkan oleh guru di sekolah.

1.7.3 Bagi guru

Sebagai masukan kepada guru dalam menggunakan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini. Serta meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan